

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit kusta merupakan salah satu jenis penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi *Mycobacterium leprae*. Penyakit ini menyerang pada bagian tubuh diantaranya saraf dan kulit. Masa inkubasi kuman kusta rata-rata 2-5 tahun. Penyakit kusta menular apabila bakteri *Mycobacterium leprae* yang hidup di tubuh pasien keluar menyebar melalui droplet dan masuk ke tubuh orang lain, selain itu penyakit kusta juga menular karena memiliki riwayat kontak yang lama dengan pasien.^{1,2} Pasien yang sudah minum obat MDT (Multi Drug Therapy) tidak menjadi sumber penularan. Sebagian besar orang yang terinfeksi asimtomatik, namun ada juga yang menimbulkan gejala dan mengakibatkan kecacatan jika penderita tidak melakukan perawatan diri (Hidayah et al., 2019).

Penyakit kusta yaitu suatu penyakit infeksi *granulomatosa* menahun yang di sebabkan oleh organisme intraseluler obligat *M. Leprae*. Awalnya kuman ini menyerang susunan saraf tepi, lalu menyerang kulit, mukosa, saluran pernafasan, system *retikuloendotelial*, mata, otot, tulang, dan tesis (Prof. Dr. Muh. Dali Amiruddin, 2019).

Penyakit kusta ini ditandai dengan adanya gejala awal yakni kelainan kulit yang merupakan seperti bercak berwarna putih atau yang berwarna merah. Gejala berlanjut dengan adanya kehilangan rasa karena adanya kerusakan saraf pada area kulit. Kehilangan sensasi rasa pada area bercak kulit dapat berupa hilangnya sensasi rasa terhadap perubahan suhu, sentuhan, ataupun

rasa sakit. Gangguan fungsi saraf ini disertai penebalan saraf tepi. Gangguan fungsi saraf juga dapat terjadi pada mata sehingga menjadi kering dan jarang berkedip yang dapat menimbulkan kebutaan. Selain itu, dapat terjadi kelemahan pada otot hingga terjadi kelumpuhan terutama pada otot tangan dan kaki (Siswanto, 2020). Penyakit kusta (lepra) yang disebut dengan Morbus Hansen merupakan penyakit yang ditakuti oleh masyarakat sampai saat ini, baik keluarga, masyarakat dan termasuk sebagian dari petugas kesehatan, disebabkan karena masih kurangnya pengetahuan tentang kusta yang dan kecacatan yang terjadi (Jufrizal & Nurhasanah, 2019).

Pada akhir tahun 2020 tercatat sekitar 176.176 kasus kusta per 10.000 penduduk dari 38 negara di seluruh regional WHO, dengan tambahan 211.973 kasus baru per 10.000 penduduk (WHO, 2020). Indonesia masih menjadi penyumbang insiden kusta ke-3 tertinggi di dunia dengan 16.286 kasus. Jumlah kasus kusta di Indonesia pada tahun 2020, dilaporkan sebanyak 19.033 kasus (0,80 per 10.000 penduduk). Jawa Timur berada pada peringkat pertama dengan jumlah kasus baru kusta terbanyak pada tahun 2021 yaitu dengan jumlah 1.696 jiwa (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2022 Kabupaten Sumenep tergolong tinggi penemuan kasus baru kusta tercatat 243 kasus. Salah satu kecamatan dengan tingkat penderita kusta yang masi banyak di Kabupaten Sumenep ialah Kecamatan Guluk-guluk menempati urutan peringkat pertama terbanyak dengan total 32 jiwa penderita kusta(Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep, 2023).

Dari hasil wawancara dengan petugas kesehatan di puskesmas Guluk-guluk ada sebagian penderita yang mengalami *self care manajement* yang rendah karena kurangnya informasi. Dari hasil interview dengan pasien dan observasi 7 penderita kusta 4 orang mengalami kemandirian perawatan diri kategori sedang yaitu penderita ada minat untuk melakukan perawatan diri tetapi pasien tidak bisa melakukan perawatan diri pada bagian tertentu sedangkan 3 orang menunjukkan kemandirian perawatan diri kurang baik karena mereka tidak tau cara perawatan secara mandiri yang benar. Kemandirian yang kurang baik disini maksudnya adalah penderita tidak mampu untuk merawat diri sendiri dalam hal perawatan terkait penyakitnya yang berdampak pada kecacatan pada penderita kusta dan dengan tanda gejala minat untuk melakukan perawatan diri kurang. Rata-rata penderita yang mengalami ulkus kembali secara berulang dalam satu bulan dengan keadaan ulkus yang makin parah serta indikasi bertambah parahnya kecacatan akibat kurang kemandirian dalam hal merawat diri.

Kusta merupakan suatu penyakit akibat infeksi bakteri *Mycobacterium leprae* yang menyerang kulit, membrane mukosa (misalnya hidung), saraf perifer, mata, dan testis. Akibat hilangnya perlindungan sensasi nyeri pada penderita kusta mengalami kerusakan kulit, kaki, tangan, dan system saraf lainnya sehingga menyebabkan kecacatan. Kecacatan pada penderita kusta bisa bertambah parah akibat kurang kemandirian dalam hal merawat diri maupun luka. Penyakit ini memerlukan pengobatan secara terus-menerus dan perawatan diri oleh penderita kusta, jika kurangnya managemen dan ketepatan strategi yang diberikan oleh instansi maupun perawat dalam

pemberian informasi kesehatan tentang cara pengobatan dan perawatan diri kepada penderita kusta maka semakin sempit penderita untuk mengetahui informasi mengenai penyakitnya (Rosyadah, 2020). Kurangnya informasi pada penderita kusta merupakan permasalahan yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengelola penyakit mereka sendiri. Ketika penderita kusta tidak memiliki akses yang memadai terhadap panduan tentang perawatan pada dirinya, maka penderita kusta tidak mampu merawat diri sendiri dengan baik. Ini dapat mengarah pada penundaan dalam perawatan, peningkatan risiko komplikasi. Kurangnya informasi juga mengakibatkan penderita kurang pengetahuan mengenai penyakit kusta yang mengakibatkan lambatnya penderita melakukan pencarian pengobatan dan diagnosis penyakit sehingga mengakibatkan penderita kusta mengalami kecacatan akan semakin parah (Dianita, 2020).

Penderita dengan pengetahuan yang kurang tentang penyakit kusta cenderung memiliki sifat yang enggan melakukan *self care management*. Sejalan dengan hasil penelitian dahulu dalam buku kupas tuntas penyakit kusta mengungkapkan bahwa apabila pengetahuan individu terhadap suatu penyakit tidak atau belum diketahui, maka sikap dan tindakan dalam upaya pencegahan penyakit pun terkadang terabaikan. Faktor yang bisa menambahkan pengetahuan terhadap penderita kusta yaitu melalui informasi. Sarana untuk mengakses informasi dengan adanya pemberi informasi seperti tenaga kesehatan. Jika hanya ada tempat mengakses informasi tetapi tidak ada yang menyampaikan informasi maka transfer informasi tidak akan berjalan baik (Dr. Zuhriana K. Yusuf et al., 2018).

Self-care management pada pasien kusta sangat penting untuk menjaga kesejahteraan fisik dan mental mereka. Pasien kusta perlu secara rutin merawat luka-luka yang mungkin timbul akibat infeksi kusta, dengan membersihkannya secara lembut dan menggunakan perawatan medis yang diberikan oleh dokter. Selain itu, penting untuk menjaga kebersihan diri secara menyeluruh, termasuk mencuci tangan dan menjaga kebersihan kulit dengan rajin. Pasien juga harus mematuhi pengobatan yang diresepkan oleh dokter dan menjalani pemeriksaan rutin untuk memantau perkembangan penyakit. Selain aspek fisik, aspek psikologis juga penting dalam *self-care management*, pasien perlu memiliki dukungan sosial yang kuat dan mencari bantuan dari tenaga kesehatan mental jika diperlukan untuk mengatasi stigmatisasi dan perasaan cemas yang mungkin timbul. *Self-care management* yang baik akan membantu pasien kusta menjalani kehidupan yang sehat dan produktif (Hannan *et al.*, 2022).

Perawatan diri yang dilakukan secara mandiri jika kurang baik pada penderita kusta memiliki dampak yang serius karena penyakit ini secara progresif merusak saraf tepi, kulit, tangan, kaki, dan bahkan mata. Oleh karena itu, penderita kusta memerlukan *self-care management* yang efektif untuk menghindari komplikasi yang lebih parah. Menurut Orem (2001), sejumlah faktor seperti usia, jenis kelamin, status perkembangan, status kesehatan, latar belakang sosial dan budaya, ketersediaan layanan kesehatan, dukungan keluarga, pola hidup, lingkungan tempat tinggal, dan ketersediaan sumber daya, semuanya memengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan self care. Oleh karena itu, penting bagi penderita kusta untuk

memahami faktor-faktor ini dan berusaha meningkatkan perawatan diri mereka untuk mengelola penyakit dengan lebih baik dan mencegah dampak yang lebih serius (Hannan et al., 2020).

Penting untuk memberikan akses informasi yang tepat, mudah dimengerti, termasuk perawatan luka, pengawasan gejala, dan pencegahan penularan. Dengan pemahaman yang lebih baik, penderita kusta akan memiliki kontrol lebih besar atas penyakit mereka dan dapat meningkatkan kualitas hidup mereka sambil meminimalkan risiko untuk diri mereka sendiri dan masyarakat sekitar seperti kegiatan konseling, kegiatan ini merupakan bagian dari edukasi kesehatan sehingga perlu dilakukan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan kebutuhan penderita terkait masalah penyakit kusta (Onggang et al., 2022). Informasi yang diberikan melalui penyuluhan dan promosi kesehatan oleh tenaga kesehatan mengenai penyakit kusta mengenai penularannya dan akibat ketidak patuhan minum obat kepada penderita, motivasi dan komitmen yang kuat, baik dari penderita maupun masyarakat untuk melakukan tindakan pencegahan primer (Jufrizal & Nurhasanah, 2019)

Salah satu upaya untuk meningkatkan *self-care management* pada pasien kusta, ada beberapa solusi yang bisa diterapkan. Pertama, edukasi yang mendalam tentang penyakit ini dan cara perawatan yang tepat harus diberikan kepada pasien dan keluarganya oleh tenaga medis yang terlatih. Keterlibatan pasien dalam pengambilan keputusan mengenai perawatan mereka juga sangat penting, sehingga mereka merasa memiliki kendali atas perawatan diri mereka sendiri. Dukungan emosional dari keluarga dan komunitas juga harus

diperkuat untuk mengatasi stigma sosial yang sering terkait dengan kusta. Selain itu, memastikan akses yang mudah dan terjangkau ke perawatan medis, termasuk obat-obatan yang diresepkan, dapat membantu pasien menjalani perawatan dengan konsisten. Selama perawatan, pemantauan rutin oleh tenaga medis perlu dilakukan untuk memantau perkembangan penyakit dan memastikan respons yang baik terhadap pengobatan. Dengan kombinasi solusi ini, pasien kusta dapat lebih efektif dalam merawat diri mereka sendiri, menjaga kesehatan fisik dan mental mereka, serta mencegah komplikasi yang mungkin timbul akibat penyakit ini (Sari *et al.*, 2023). Dengan demikian, dalam uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai informasi berhubungan dengan *self care management* pada penderita kusta di wilayah kerja Puskesmas Guluk-guluk.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan informasi dengan *self care management* pada penderita kusta di wilayah kerja Puskesmas Guluk-guluk?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan informasi dengan *self care management* pada penderita kusta di wilayah kerja Puskesmas Guluk-guluk.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi informasi pada penderita kusta di wilayah kerja Puskesmas Guluk-guluk.

2. Mengidentifikasi *self care management* pada penderita kusta di wilayah kerja Puskesmas Guluk-guluk.
3. Menganalisis hubungan informasi dengan *self care management* pada penderita kusta di wilayah kerja Puskesmas Guluk-guluk.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Insitusi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam meningkatkan penulisan dan Pendidikan bagi setiap insitusi utamanya kalangan Universitas Wiraraja Sumenep.

1.4.2 Manfaat Bagi Responden

Penelitian ini dapat dijadikan gambaran dan sumber informasi bagi pasien kusta agar dapat meningkatkan *self care management* secara mandiri sehingga penyakit kusta dapat dicegah dan ditangani.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai alat untuk melatih kemampuan diri dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah dengan menggunakan metode ilmiah sesuai dengan pengetahuan yang telah diperoleh selama masa perkuliahan.